

TANGGAPAN BURUH WANITA TERHADAP MANAJEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA PADA INDUSTRI GARMEN (STUDI PADA INDUSTRI GARMEN DI KARANGJATI, UNGARAN-JAWA TENGAH)

Sekar Harum Buana Damai, Yustina Ertie Pravitasmara Dewi Lieli Suharti

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

E-mail: yustina.erti@staff.uksw.edu, lieli.suharti@staff.uksw.edu

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tanggapan buruh wanita pada industri garmen terhadap Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) yang dilihat dari 4 aspek yaitu (1) Komitmen pihak perusahaan, (2) Ketersediaan dukungan tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) yang meliputi tempat lokasi kerja, mesin dan perlengkapan alat kerja yang digunakan, kondisi tempat kerja serta pemeriksaan kesehatan dan bahan-bahan kimia, (3) Sistem kontrol perusahaan, dan (4) Kesadaran pekerja. Metode pengambilan sampel menggunakan accidental sampling, dimana pengambilan sampel dengan memilih responden yang kebetulan dijumpai. Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah buruh wanita yang bekerja pada industri garmen di wilayah Karang Jati, Ungaran, Jawa Tengah. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan tanggapan buruh wanita terhadap 4 (empat) aspek penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) berupa tanggapan buruh wanita terhadap komitmen perusahaan pada penerapan K3 dan kesadaran pekerja masuk dalam kategori buruk, sedangkan tanggapan buruh wanita terhadap ketersediaan dukungan K3 terhadap lokasi tempat kerja, mesin dan perlengkapan alat kerja, pemeriksaan kesehatan dan bahan-bahan kimia masuk dalam kategori cukup baik..

Kata Kunci: K3, komitmen perusahaan, buruh wanita

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia, industri garmen merupakan andalan industri nasional dalam menghasilkan pendapatan devisa negara. Para pekerja industri garmen mendapat paparan potensi bahaya yang dapat mengganggu kesehatannya (Almazini, 2010). Keselamatan kerja merupakan komponen penting dalam suatu perusahaan karena menyangkut jaminan kenyamanan saat bekerja. Sesuai dengan Undang-Undang No.13/2003 pasal 86, setiap pekerja atau buruh mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja, moral dan kesusilaan, dan perlakuan yang sama sesuai dengan harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai agama. Keselamatan diutamakan kepada kelompok buruh karena dalam pekerjaan memiliki tingkat resiko bahaya berbeda-beda, yang memungkinkan terjadinya kecelakaan dan penyakit yang ditimbulkan akibat kerja.

Menurut Modjo (2007), Setiap proses aktivitas kerja yang dilakukan dalam perusahaan selalu mengandung resiko kegagalan yang dialami oleh manusia maupun peralatan yang digunakan. Perusahaan yang melaksanakan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) secara serius dapat menekan angka risiko kecelakaan dan penyakit dalam tempat kerja, sehingga karyawan yang tidak masuk karena alasan cedera dan sakit akibat kerja juga berkurang. Namun pada kenyataannya penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) secara umum masih terabaikan. Hal ini ditunjukkan dengan masih tingginya angka kecelakaan kerja yang terjadi pada industri.

Industri garmen sebagai salah satu pelaku usaha yang melaksanakan SMK3, dimana industri ini memproduksi pakaian jadi dan perlengkapan pakaian. Industri garmen sendiri merupakan industri penyumbang devisa terbesar di Indonesia, setelah minyak dan gas bumi (MIGAS) dengan pangsa pasar antara 3% - 4% dari total nilai ekspor dunia di pasar internasional (Khaniaanisah, 2012).

Dalam kegiatan produksi, produsen garmen memiliki buruh pria dan wanita dengan usia kerja 15-55 tahun, dimana buruh wanita memiliki prosentase lebih tinggi. Salah satu indikator yang menunjukkan peran serta wanita dalam dunia kerja yang semakin meningkat. Dalam perkembangannya, industri garmen lebih membutuhkan buruh wanita karena dianggap memiliki ketelitian tinggi, namun disisi lain buruh wanita dianggap tidak produktif karena fungsi biologisnya seperti haid, hamil, dan menyusui (Murniarti, 2004).

Menurut penelitian Riyadina (2008), mayoritas cedera akibat kecelakaan kerja pada pekerja industri garmen adalah luka terbakar (37,2%), cedera sendi, pinggul dan tungkai atas (40,2%) serta luka tusuk (43,1%) dari keseluruhan kasus yang pernah terjadi. Hal ini menunjukkan bagaimana tingginya risiko buruh wanita dalam

melakukan pekerjaannya. Beberapa contoh kecelakaan kerja yang terjadi pada industri garmen antara lain rambut terlilit dan kepala tertarik dalam mesin, rambut panjang tersangkut kipas dan tersedot mesin pemintal benang, serta leher tergilas mesin saat bekerja.

Penelitian terkait SMK3 juga telah dilakukan oleh Calvin (2006), dimana potensi bahaya industri garmen meliputi kecelakaan pada jari tangan tertusuk jarum dan terbakar, juga bahaya fisik seperti paparan kebisingan, panas dan pencahayaan. Bahkan sangat sedikit laporan tentang kecelakaan kerja di industri garmen karena kurangnya kesadaran industri untuk mencatat dan melaporkan terjadinya kecelakaan. Riyadina (2007) menyatakan bahwa untuk menurunkan angka kejadian kecelakaan akibat kerja adalah dengan cara mengendalikan faktor risiko melalui penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) yang tepat dan sesuai masing-masing jenis industri.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan masih rendahnya tingkat kesadaran perusahaan dalam penerapan pelaksanaan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada industri garmen, juga tingkat kecelakaan kerja yang masih tinggi sehingga menarik untuk diteliti bagaimana sebenarnya penerapan SMK3 pada industri garmen dimata buruh wanita yang bekerja pada industri tersebut.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tanggapan buruh wanita industri garmen terhadap Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) yang dilihat dari 4 aspek yaitu (1) komitmen pihak perusahaan, (2) ketersediaan dukungan tentang sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) yang meliputi tempat lokasi kerja, mesin dan perlengkapan alat kerja yang digunakan, kondisi tempat kerja serta pemeriksaan kesehatan dan bahan-bahan kimia, (3) sistem pengendalian perusahaan, dan (4) kesadaran pekerja.

2. TINJAUAN TEORITIS

2.1 Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3)

Mandagi (2006) mendefinisikan sistem sebagai suatu proses dari gabungan berbagai komponen/unsur/bagian/elemen yang saling berhubungan, saling berinteraksi dan saling ketergantungan satu sama lain yang dipengaruhi oleh aspek lingkungan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Manajemen merupakan suatu ilmu pengetahuan tentang seni memimpin organisasi yang terdiri atas kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian terhadap sumber-sumber daya yang terbatas dalam usaha mencapai tujuan dan sasaran yang efektif dan efisien (Husein, 2008).

Dari segi keilmuan, Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan dan penerapan mencegah kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (Soemaryanto, 2002). Kemudian Mangkunegara (2002) juga mendefinisikan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sebagai suatu rangkaian usaha untuk menciptakan suasana kerja yang aman dan tentram bagi para buruh yang bekerja di perusahaan tersebut.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 09/PER/M/2008 mencatat Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) adalah bagian dari sistem manajemen secara keseluruhan yang meliputi struktur organisasi, perencanaan, tanggung jawab, pelaksanaan, prosedur, proses dan sumber daya yang dibutuhkan bagi pengembangan, penerapan, pencapaian, pengkajian dan pemeliharaan kebijakan K3 dalam rangka pengendalian risiko yang berkaitan dengan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien dan produktif.

Terdapat lima manfaat penerapan Sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) bagi perusahaan, menurut Tarwaka (2008) antara lain: 1) pihak manajemen dapat mengetahui kelemahan-kelemahan unsur sistem operasional sebelum timbul gangguan operasional, kecelakaan, insiden dan kerugian-kerugian lainnya. 2) mengetahui gambaran secara jelas dan lengkap tentang kinerja K3 di perusahaan. 3) meningkatkan pemenuhan terhadap peraturan perundangan bidang K3, 4) meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran tentang K3, khususnya bagi karyawan yang terlibat dalam pelaksanaan audit, 5) meningkatkan produktivitas kerja.

2.2 Pedoman Penerapan Sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Indonesia

Secara umum Pedoman Penerapan K3 yang berlaku di Indonesia menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia No: PER.05/MEN/1996 mengatur tentang komitmen perusahaan dalam penerapan sistem K3, menyediakan anggaran dan tenaga kerja ahli khusus dibidang K3. Dalam perencanaan pelaksanaan K3, perusahaan melakukan identifikasi bahaya dan melakukan pengendalian risiko dari kegiatan produksi dan memberlakukannya kepada seluruh pekerja, termasuk melakukan evaluasi, audit, hingga umpan balik dari pekerja.

2.3 Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di Industri Garmen

Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada industri garmen dilihat dari 4 aspek berikut, yaitu :

a. Komitmen Perusahaan

Indikator komitmen perusahaan diukur dengan pertanyaan berikut: Perusahaan memiliki aturan K3 yang tertulis, Perusahaan memiliki aturan K3 yang berfungsi dengan baik, Perusahaan telah melakukan sistem penghargaan atau reward bagi buruh yang mengikuti aturan K3 tersebut, Perusahaan memberikan sanksi bagi buruh yang tidak menggunakan alat perlindungan.

b. Ketersediaan dukungan tentang K3, meliputi : Tempat Lokasi Kerja, Perusahaan telah terpasang pendeteksi kebakaran dan sistem alarm, Perusahaan sudah memiliki perlengkapan pemadam kebakaran, Perusahaan memiliki pintu-pintu darurat dan rute untuk meloloskan diri ditandai secara jelas dan terpampang di tempat kerja, Perusahaan memiliki jumlah pintu darurat yang mencukupi, Perusahaan memiliki pintu darurat yang dapat diakses, tidak terhalang apapun, dan tidak terkunci selama jam kerja, termasuk pada saat waktu berlembur, Perusahaan melakukan sosialisasi pelatihan K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja). Mesin dan Perlengkapan Alat Kerja, yang meliputi : perusahaan memiliki kapasitas mesin sesuai standar yang ditentukan, perusahaan memiliki kondisi mesin berada dalam kondisi yang layak, perusahaan memiliki mesin yang digunakan dan dirawat dengan baik, perusahaan menyediakan perlengkapan dan peralatan perlindungan pribadi yang diperlukan seperti masker, alas kaki dll, perusahaan melakukan pelatihan kepada karyawan untuk penggunaan mesin-mesin dan peralatan-peralatan secara aman. Tempat atau Fasilitas, dimana perusahaan wajib menyediakan kursi yang sesuai dan layak, memberikan penerangan dan ventilasi yang cukup, dan memiliki bahan-bahan, peralatan, saklar dan peralatan kontrol berada pada jangkauan yang mudah dari para pekerja. Perusahaan memberi pengaturan jarak dari pekerja satu ke pekerja yang lainnya, dalam bentuk : pemeriksaan Kesehatan dan Bahan-Bahan Kimia, memberikan fasilitas kesehatan yang layak bagi karyawan, memiliki kotak P3K yang diletakkan di berbagai tempat yang mudah dijangkau tiap divisi, menyimpan bahan kimia dan zat-zat berbahaya dengan baik, memberikan surat permohonan untuk pengambilan bahan kimia.

c. Sistem Pengendalian, aspek ini meliputi standart atau kode Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) secara jelas, sistem dan prosedur Kontrol penerapan K3, pencatatan dan pelaporan kecelakaan kerja dengan baik, dan pengawasan terhadap setiap sistem produksi.

d. Kesadaran Pekerja dalam penerapan K3 masih terbatas, sehingga muncul perilaku seperti enggan menggunakan alat perlindungan diri (APD) dengan alasan adanya perasaan tidak nyaman (risih, panas, berat dan terganggu) selama bekerja, enggan menggunakan alat perlindungan diri (APD) karena perawatannya tidak baik dan kualitasnya buruk, enggan menggunakan alat perlindungan diri karena buruh-buruh wanita yang lain juga tidak menggunakannya dan persepsi bahwa pekerjaan buruh wanita tidak membahayakan atau berdampak pada kesehatan sehingga saya tidak perlu menggunakan alat perlindungan diri (APD)

3. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah buruh wanita yang bekerja di enam industri garmen di wilayah Karang Jati Ungaran Jawa Tengah, yaitu sebanyak 240 responden. Sedangkan sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebesar 200 responden. Tidak semua kuesioner yang disebar dapat dijadikan sampel penelitian karena kuesioner tidak terisi lengkap sehingga tidak dapat diolah. Metode pengambilan sampel menggunakan accidental sampling dimana pengambilan sampel dengan memilih siapa yang kebetulan dijumpai (Supramono dan Haryanto 2003). Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah buruh wanita pada industri garmen di wilayah Karang Jati Ungaran Jawa Tengah.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif kualitatif. Analisis statistik deskriptif dilakukan secara sederhana menggunakan software microsoft excel 2007, dengan mengelompokkan data data yang sudah terkumpul, menghitung skor, didukung dengan analisis statistik crosstabulation SPSS, kemudian membuat analisis dan interpretasi dari hasil yang telah diolah.

Responden dalam penelitian ini adalah buruh wanita, dimana 97 % berusia antara 19 - 31 Tahun, dan 3% berusia antara 32 – 43 tahun. Sebagian besar responden, yakni 34% bekerja dengan mengandalkan keterampilan menjahit, memasang kancing 26%, mengerjakan pola atau memotong kain sebanyak 22 %, melakukan tugas setrika 16,5% dan sisanya mengerjakan pengemasan. Masa kerja sebagian besar responden rata-rata 1 – 3 tahun yang mencapai sebanyak 48%, sementara responden yang bekerja lebih dari 3 tahun mencapai 30%. Latar belakang pendidikan responden sebagian besar adalah SMA/SMK atau sederajat yang mencapai 47 % dan pendidikan SMP sejumlah 29%.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data tingkat kecelakaan kerja buruh wanita pada industri garmen masih menunjukkan prosentase yang tinggi (51%). Hal ini seiring dengan rendahnya kesadaran buruh wanita akan penerapan K3 pada penggunaan alat perlindungan diri saat melakukan proses produksi. Sebagian besar kecelakaan kerja pada buruh wanita 79,41% memiliki masa kerja antara 1 sampai 3 tahun dan masih berusia 19 sampai 31 tahun.

4.1. Tingkat Kecelakaan Kerja Buruh Wanita di Pabrik Garmen

Tingkat kecelakaan kerja pada buruh wanita di industri garmen juga disebabkan oleh faktor penyebab perusahaan masih belum memberikan pelayanan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang baik, bahkan tidak sedikit dari perusahaan yang masih belum memberikan pelayanan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) secara benar terhadap karyawannya. Padahal hal tersebut sangat penting untuk kelangsungan masa depan perusahaan. Perusahaan terlalu fokus pada produksi sehingga tidak memprioritaskan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam operasionalnya. Pengetahuan mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) oleh buruh wanita ataupun pihak perusahaan terkadang masih rendah, hal ini lah yang membuat perusahaan masih kurang maksimal dalam memberikan pelayanan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) bagi para buruh dan karyawannya.

Karakteristik pekerjaan di industri garmen pada umumnya adalah proses material handling (angkat-angkut), posisi kerja duduk dan berdiri, membutuhkan ketelitian cukup tinggi, berinteraksi dengan benda tajam seperti jarum, gunting dan pisau potong, terjadi paparan panas mesin pada bagian pengepresan dan penyetricaan serta banyaknya debu-debu serat dan aroma khas kain yang memungkinkan terjadinya kecelakaan kerja saat proses produksi, sebagaimana tabel berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kecelakaan Kerja

Jenis Kecelakaan Kerja	Jumlah	Prosentase
Luka tertusuk jarum	93	46,5%
Terpapar debu bahan kain	67	33,5%
Keguguran	2	1%
Tersengat arus listrik	37	18,5%
Jari terpotong	1	0,5%
Total	200	100%

Sumber: data primer diolah 2016

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar buruh wanita mengalami kecelakaan kerja berupa luka tertusuk jarum (46,5%). Selain itu jenis kecelakaan kerja lainnya seperti terpapar debu bahan kain (33,5%) dan tersengat arus listrik (18,5%) masih ditemui dalam setiap proses produksi. Data juga menyebutkan jenis kecelakaan kerja seperti keguguran (1%) dan jari terpotong (0,5%) masih menjadi kemungkinan buruh wanita mengalami kecelakaan saat bekerja.

Data tingkat kecelakaan kerja buruh wanita pada industri garmen masih menunjukkan prosentase yang tinggi (51%). Hal ini seiring dengan rendahnya kesadaran buruh wanita akan penerapan K3 pada penggunaan alat perlindungan diri saat melakukan proses produksi. Sebagian besar kecelakaan kerja pada buruh wanita 79,41% memiliki masa kerja antara 1 sampai 3 tahun dan masih berusia 19 sampai 31 tahun.

Tingkat kecelakaan kerja pada buruh wanita di industri garmen juga disebabkan oleh faktor penyebab perusahaan masih belum memberikan pelayanan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang baik, bahkan tidak sedikit dari perusahaan yang masih belum memberikan pelayanan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) secara benar terhadap karyawannya. Sementara hal tersebut sangat penting untuk kelangsungan masa depan perusahaan, namun demikian perusahaan terlalu fokus pada produksi sehingga tidak memprioritaskan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam operasionalnya. Pengetahuan mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) oleh buruh wanita ataupun pihak perusahaan terkadang masih rendah, hal ini lah yang membuat perusahaan masih kurang maksimal dalam memberikan pelayanan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) bagi para buruh dan karyawannya.

4.2 Analisis Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada Industri garmen

Untuk mengetahui bagaimana komitmen perusahaan terhadap pelaksanaan program K3, bagaimana ketersediaan dukungan buruh wanita terhadap program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang meliputi tempat lokasi, mesin dan perlengkapan alat kerja, kondisi tempat atau fasilitas, serta pemeriksaan kesehatan dan bahan-bahan kimia berbahaya, bagaimana sistem pengendalian perusahaan terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) menurut tanggapan buruh wanita serta bagaimana kesadaran para buruh wanita Industri garmen di Karang Jati, Ungaran, Jawa Tengah terhadap penerapan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Adapun hasilnya ditampilkan sebagai berikut :

4.2.1 Komitmen Perusahaan terhadap Program K3

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggapan buruh wanita terhadap komitmen perusahaan pada pelaksanaan program K3 masuk dalam kategori buruk dengan perolehan jawaban rata-rata tidak setuju (54,5%) dan sangat tidak setuju (22,5%). Buruh wanita menganggap perusahaan tempat bekerja tidak mempunyai aturan K3 yang tertulis, aturan tidak berfungsi dengan baik, tidak melaksanakan sistem penghargaan (reward), serta perusahaan tidak memberi sanksi bagi buruh yang tidak menggunakan alat perlindungan diri saat proses produksi, dan data juga menunjukkan perolehan nilai rata-rata rendah (2,158). Pada indikator dimana perusahaan tidak memberikan sanksi bagi buruh yang tidak menggunakan alat perlindungan diri saat bekerja memiliki rata-rata terendah (2,095) sedangkan jawaban tertinggi (2,205) ada pada indikator melaksanakan sistem penghargaan atau reward.

Tabel 2. Komitmen Perusahaan Terhadap Program K3

No	Indikator	STS (1)	TS (2)	N (3)	S (4)	SS (5)	Total	Rata-Rata
		F	F	F	F	F	F	
		%	%	%	%	%	%	
1.	Memiliki K3 yang tertulis	43	114	15	23	5	200	2,165
		21,5%	57%	7,5%	11,5%	2,5%	100%	
2.	Memiliki K3 yang berfungsi dengan baik	58	94	6	40	2	200	2,17
		29 %	47%	3%	20%	1%	100%	
3.	Melaksanakan sistem penghargaan (reward)	31	121	26	20	2	200	2,205
		15,5 %	60,5%	13%	10%	1%	100%	
4.	Memberikan sanksi bagi karyawan yang tidak menggunakan APD	48	107	26	16	3	200	2,095
		24%	53,5%	13%	8%	1,5%	100%	
Rata-rata								2,158

Sumber: data primer diolah, 2016

4.2.2. Ketersediaan dukungan K3

Beberapa aspek mengenai ketersediaan dukungan K3 berkaitan dengan ketersediaan dukungan K3 terhadap lokasi kerja, ketersediaan dukungan K3 terhadap mesin dan perlengkapan alat kerja, ketersediaan dukungan K3 terhadap kondisi tempat / fasilitas, dan ketersediaan dukungan K3 terhadap pemeriksaan kesehatan bahan-bahan kimia. Untuk kategori ketersediaan dukungan K3 terhadap lokasi kerja, responden pada penelitian ini menunjukkan tanggapan dan rata-rata penilaian yang baik (3,564) dan rata-rata prosentase setuju (59,08%) terhadap ketersediaan dukungan K3 pada lokasi kerja. Bentuk ketersediaan tersebut berupa tempat lokasi seperti terpasangnya alat pendeteksi kebakaran dan sistem alarm, perlengkapan pemadam kebakaran, adanya pintu darurat, serta sosialisai pelatihan tentang K3. Data menunjukkan perolehan nilai rata-rata terendah (2,185) pada indikator dimana perusahaan tidak melakukan sosialisai pelatihan K3 bagi buruh dan nilai rata-rata tertinggi (3,96) pada indikator memiliki perlengkapan pemadam kebakaran.

Tabel 3. Ketersediaan Dukungan K3 Terhadap Mesin dan Perlengkapan Alat Kerja

No	Indikator	STS (1)	TS (2)	N (3)	S (4)	SS (5)	Total	Rata-Rata
		F %	F %	F %	F %	F %	F %	
1.	Memiliki kapasitas mesin sesuai standart yang di tentukan	12	42	61	79	6	200	3,125
		6%	21%	30,5%	39,5%	3%	100%	
2.	Memiliki kondisi mesin berada dalam kondisi yang layak	8	35	51	99	7	200	3,31
		4,%	17,5%	25,5%	49,5%	4%	100%	
3.	Memiliki mesin yang digunakan dirawat dengan baik	4	32	60	95	9	200	3,365
		2,%	16%	30%	47,5%	5%	100%	
4.	Menyediakan perlengkapan dan peralatan perlindungan pribadi yang diperlukan seperti masker, alas kaki dll	8	42	53	89	8	200	3,235
		4%	21%	26,5%	44,5%	4%	100%	
5.	Melakukan pelatihan kepada karyawan untuk penggunaan mesin-mesin dan peralatan-peralatan secara aman	2	13	53	118	14	200	3,645
		1%	6,5%	26,5%	59,%	7%	100%	
Rata-rata								3,336

Sumber: data primer diolah, 2016

Pada kategori ketersediaan dukungan K3 pada mesin dan perlengkapan alat kerja, para buruh wanita garment memberikan rata-rata penilaian yang baik (3,336). Hal ini juga ditunjukkan dengan jawaban prosentase setuju sebanyak 48%, dari pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan ketersediaan mesin dan perlengkapan alat kerja. Buruh wanita merasa perusahaan sudah menyediakan mesin dan perlengkapan alat kerja yang sesuai, seperti

penggunaan mesin dengan kapasitas sesuai standar yang ditentukan, kondisi mesin layak pakai, mesin yang dirawat dengan baik, perlengkapan dan peralatan perlindungan diri seperti masker dan alas kaki yang disediakan perusahaan serta adanya pelatihan kepada buruh wanita untuk penggunaan mesin dan perlengkapan kerja. Data menunjukkan perolehan nilai rata-rata terendah (3,125) pada indikator dimana perusahaan memiliki kondisi mesin yang layak bagi buruh dan perolehan rata-rata tertinggi (3,645) pada indikator melakukan pelatihan kepada karyawan untuk penggunaan mesin-mesin dan peralatan secara aman.

Ketersediaan dukungan K3 pada kondisi tempat atau fasilitas tempat kerja baik menunjukkan 64% jawaban setuju bahwa pada kondisi tempat kerja atau fasilitas selama ini yang disediakan oleh perusahaan untuk mendukung proses produksi, seperti kursi yang sesuai dan layak digunakan buruh wanita saat bekerja, penerangan lampu dan ventilasi udara dalam ruang kerja yang cukup, peralatan, saklar, peralatan kontrol yang mudah dijangkau para buruh wanita saat bekerja serta adanya pengaturan jarak antara buruh satu dengan buruh yang lain sehingga mereka dapat bekerja dengan nyaman tanpa berdesak-desakan satu sama lain. Data menunjukkan perolehan nilai rata-rata terendah (3,71) pada indikator memberikan penerangan dan ventilasi yang cukup dan perolehan nilai rata-rata tertinggi pada indikator menyediakan kursi yang sesuai dan layak.

Hasil penelitian ketersediaan dukungan K3 pada pemeriksaan kesehatan dan bahan-bahan kimia baik menunjukkan tanggapan buruh wanita memberi jawaban setuju (53,2%) pada kondisi pemeriksaan kesehatan dan bahan-bahan kimia selama ini yang disediakan oleh perusahaan untuk mendukung proses produksi, seperti disediakan kotak kesehatan P3K yang mudah dijangkau setiap divisi, serta memiliki petugas kesehatan yang berjaga saat proses produksi. Selain itu adanya pemeriksaan terhadap bahan kimia dan zat-zat berbahaya dengan prosedur pemberian surat permohonan untuk pengambilan bahan kimia, serta prosedur penyimpanan bahan-bahan kimia dan zat berbahaya tersebut. Data menunjukkan perolehan nilai rata-rata terendah (3,48) pada indikator menyimpan bahan kimia dan zat-zat berbahaya dengan baik, sedangkan perolehan nilai rata-rata tertinggi (3,745) pada indikator memberikan fasilitas kesehatan yang layak bagi karyawan.

4.2.3. Sistem Pengendalian Perusahaan

Dalam sistem pengendalian perusahaan, hasil penelitian menunjukkan tanggapan buruh wanita terhadap sistem pengendalian perusahaan baik (3,62). Hal ini ditunjukkan dengan perolehan jawaban setuju sebesar 55,38%. Tanggapan buruh wanita dalam hal sistem pengendalian perusahaan terhadap pelaksanaan K3 sudah baik, ditunjukkan dengan adanya standar atau aturan K3, memiliki sistem dan prosedur kontrol yang baik, melakukan pencatatan dan pelaporan kecelakaan kerja serta memantau setiap proses produksi. Hal ini dapat terlihat dengan adanya sanksi atau teguran bagi buruh wanita yang didapati tidak menggunakan alat perlindungan diri saat proses produksi berlangsung, adanya aturan tentang penggunaan perlengkapan kerja seperti masker dan alas kaki setiap memasuki ruang produksi. Data menunjukkan perolehan nilai rata-rata terendah (3,57) pada indikator melakukan pencatatan dan pelaporan kecelakaan kerja dengan baik, sedangkan perolehan nilai rata-rata tertinggi (3,65) pada indikator memiliki sistem dan prosedur pengendalian penerapan K3 dengan baik.

4.2.4. Kesadaran para Buruh Wanita Terhadap Pelaksanaan K3

Tabel 4 menunjukkan tanggapan buruh wanita terhadap kesadaran pekerja dalam pelaksanaan K3 masuk dalam kategori buruk (3,13) dan dengan prosentase jawaban setuju sebesar 50,13%. Hal ini ditunjukkan dengan masih rendahnya kesadaran buruh wanita menggunakan alat perlindungan diri dengan alasan tidak nyaman selama bekerja, karena perawatan dan kualitas alat perlindungan diri yang buruk, buruh-buruh wanita yang lain tidak menggunakan alat perlindungan diri, serta merasa pekerjaan yang dilakukan tidak membahayakan atau tidak berdampak pada kesehatan sehingga mereka enggan dan tidak mau menggunakan alat perlindungan diri yang sudah disediakan oleh perusahaan. Data menunjukkan perolehan nilai rata-rata terendah (3,05) pada indikator buruh merasa pekerjaannya tidak membahayakan atau berdampak pada kesehatan sehingga tidak perlu menggunakan APD, sedangkan perolehan nilai rata-rata tertinggi (3,18) pada indikator buruh enggan menggunakan APD karena perawatannya tidak baik dan kualitasnya buruk.

Tabel 4. Kesadaran Pekerja Terhadap Pelaksanaan K3

No	Indikator	STS (1)	TS (2)	N (3)	S (4)	SS (5)	Total	Rata-Rata
		F %	F %	F %	F %	F %	F %	
1.	Saya enggan menggunakan alat perlindungan diri (APD) karena perasaan tidak nyaman (risih, panas, berat dan terganggu) selama bekerja.	23	42	35	93	7	200	3,155
		11,5%	21%	17,5%	46,5%	3,5%	100%	
2.	Saya enggan menggunakan alat perlindungan diri (APD) karena perawatannya tidak baik dan kualitasnya buruk	21	31	38	103	7	200	3,18
		10,5%	15,5%	19%	51,5%	3,5%	100%	
3.	Saya enggan menggunakan alat	20	38	32	99	11	200	3,135

	perlindungan diri karena buruh yang lain juga tidak memakai	10%	19%	16%	49,5%	5,5%	100%	
4.	Saya merasa pekerjaan saya tidak membahayakan atau berdampak pada kesehatan sehingga saya tidak perlu menggunakan alat perlindungan diri (APD)	9	38	37	106	10	200	3,05
		4,5%	19%	18,5%	53%	5%	100%	
Rata-rata								3,13

Sumber: data primer diolah, 2016

Berdasarkan ringkasan perhitungan rata-rata masing-masing indikator penilaian K3, yakni ketersediaan dukungan K3 berkaitan dengan ketersediaan dukungan K3 terhadap lokasi kerja, ketersediaan dukungan K3 terhadap mesin dan perlengkapan alat kerja, ketersediaan dukungan K3 terhadap kondisi tempat / fasilitas, dan ketersediaan dukungan K3 terhadap pemeriksaan kesehatan bahan-bahan kimia menunjukkan pelaksanaan K3 pada perusahaan tempat mereka bekerja adalah baik. Berikut adalah ringkasan hasil perhitungan rata-rata masing-masing indikator penilaian K3.

Tabel 5. Rekapitulasi rata-rata indikator penilaian K3

No	Indikator	Nilai Rata-Rata	Skor penilaian
1	Komitmen Perusahaan	2,15	Buruk
2	Ketersediaan Dukungan K3 Terhadap:		
	2.1 Lokasi Tempat Kerja	3,56	Baik
	2.2 Mesin dan Perlengkapan Alat Kerja	3,63	Baik
	2.3 Kondisi Tempat / Fasilitas	3,75	Baik
	2.4 Pemeriksaan Kesehatan dan Bahan-Bahan Kimia	3,60	Baik
3.	Sistem Pengendalian Perusahaan	3,62	Baik
4.	Kesadaran Pekerja	3,13	Cukup baik

Dari tabel 5 diatas, Hal ini menunjukkan penilaian buruh wanita terhadap pelaksanaan K3 sudah berjalan cukup baik jika dilihat dari aspek ketersediaan dukungan K3 terhadap lokasi tempat kerja, ketersediaan dukungan K3 terhadap penggunaan mesin dan perlengkapan alat kerja, pemeriksaan kesehatan dan ketersediaan dukungan K3 terhadap bahan-bahan kimia serta penilaian sistem pengendalian perusahaan.

Namun disisi lain, buruh wanita memberi penilaian buruk terhadap komitmen perusahaan dalam penerapan K3 serta penilaian atas kesadaran pekerja itu sendiri terhadap pelaksanaan K3. Data menyebutkan masih banyaknya buruh wanita yang enggan menggunakan alat perlindungan diri dengan alasan tidak nyaman digunakan selama bekerja, alat perlindungan diri yang tidak terawat, buruh wanita yang lain juga tidak menggunakan alat perlindungan diri serta merasa pekerjaan tidak membahayakan atau berdampak pada kesehatan. Penilaian buruh wanita sangat baik terhadap ketersediaan dukungan K3 terhadap kondisi tempat kerja dan fasilitas yang diberikan perusahaan, seperti menyediakan kursi yang sesuai dan layak digunakan, penerangan dan ventilasi yang cukup, tersedianya peralatan, saklar yang mudah dijangkau oleh para buruh serta pengaturan jarak antara buruh satu dengan buruh yang lain yang membuat buruh wanita tersebut nyaman saat bekerja.

5. PENUTUP

Dari analisis dan pembahasan sebelumnya, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: a) tanggapan buruh wanita terhadap komitmen perusahaan, secara rata-rata memiliki penilaian buruk. b) tanggapan buruh wanita terhadap ketersediaan dukungan K3 pada lokasi tempat kerja secara rata-rata memiliki penilaian cukup baik, mesin dan perlengkapan alat kerja masuk dalam kategori cukup baik, kondisi tempat atau fasilitas masuk dalam kategori baik dan pemeriksaan bahan-bahan kimia masuk dalam kategori cukup baik. c) tanggapan buruh wanita terhadap sistem pengendalian perusahaan, secara rata-rata memiliki penilaian cukup baik. d) tanggapan buruh wanita terhadap kesadaran pekerja, secara rata-rata memiliki penilaian buruk.

5.1 Kesimpulan

Meskipun perusahaan menyediakan perlengkapan yang layak untuk perlindungan diri para buruh, kebanyakan dari mereka enggan mengenakan perlengkapan tersebut sebagai akibat dari kurangnya pelatihan serta kesadaran yang buruk ditempat kerja, selain itu industri hanya terlalu fokus pada produksi perusahaan dan program K3 dibelakangkan.

Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang baik seharusnya diterapkan perusahaan seperti memberikan sanksi bagi karyawan yang tidak menggunakan alat perlindungan diri, melakukan sosialisasi pelatihan K3, memiliki kapasitas mesin sesuai standart yang ditentukan, memberikan penerangan dan ventilasi yang cukup, menyimpan bahan kimia dan zat-zat berbahaya dengan baik dan melakukan pencatatan dan pelaporan kecelakaan kerja dengan baik, lalu perusahaan diharapkan memelihara kondisi peralatan kerja agar selalu dalam kondisi yang baik, melakukan pengontrolan terhadap peralatan kerja secara berkala untuk mengetahui mana peralatan yang

mengalami kerusakan agar dapat diperbaiki dan tidak membahayakan buruh saat bekerja, menyediakan fasilitas yang memadai dan perencanaan program K3 yang terkoordinasi dengan baik dengan melakukan penilaian dan tindak lanjut pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) tersebut.

5.2. Saran

Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang baik seharusnya diterapkan perusahaan seperti memberikan sanksi bagi karyawan yang tidak menggunakan alat perlindungan diri, melakukan sosialisasi pelatihan K3, memiliki kapasitas mesin sesuai standart yang ditentukan, memberikan penerangan dan ventilasi yang cukup, menyimpan bahan kimia dan zat-zat berbahaya dengan baik dan melakukan pencatatan dan pelaporan kecelakaan kerja dengan baik, lalu Perusahaan diharapkan memelihara kondisi peralatan kerja agar selalu dalam kondisi yang baik, melakukan pengontrolan terhadap peralatan kerja secara berkala untuk mengetahui mana peralatan yang mengalami kerusakan agar dapat diperbaiki dan tidak membahayakan buruh saat bekerja, menyediakan fasilitas yang memadai dan perencanaan program K3 yang terkoordinasi dengan baik dengan melakukan penilaian dan tindak lanjut pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) tersebut.

Pelatihan dan Sosialisasi pentingnya peralatan dan program K3 selayaknya dilakukan secara kontinu bagi buruh, hal ini akan menunjang peran perusahaan yang sudah menyediakan alat perlindungan diri sebagai fasilitas, sehingga diharapkan buruh menggunakan fasilitas tersebut sebagai perlindungan diri saat melakukan proses produksi dan memastikan kesehatan serta keselamatan kerja demi produktivitas yang positif.

5.3 Keterbatasan Penelitian dan Saran Penelitian Mendatang

Penelitian ini mengukur Penerapan Sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) hanya berdasarkan tanggapan buruh wanita yang bekerja pada industri garmen di wilayah Karang Jati Ungaran Jawa Tengah tersebut. Peneliti juga tidak membandingkan jawaban buruh wanita dengan sumber informasi lain (manajemen perusahaan) sebagai tolak ukur penilaian Penerapan Sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada industri garmen. Metode pengambilan sampel menggunakan accidental sampling dirasa kurang tepat mewakili karakteristik responden sehingga temuan dalam penelitian ini selain harus diinterpretasi dengan hati-hati, juga belum dapat digeneralisir. Sampel penelitian masih terbatas pada 6 (enam) industri garmen yang dijadikan objek penelitian, sehingga diharapkan penelitian kedepan dapat mengambil jumlah industri garmen lebih banyak lagi.

Saran bagi penelitian mendatang, apabila sampel industri garmen yang tersedia lebih banyak, dimungkinkan data-data yang terkumpul dapat diolah dan dianalisis lebih mendalam dengan menambahkan issue gender dalam penelitian. Dapat pula dipertimbangkan untuk menambah dan menggali lebih dalam jenis kecelakaan kerja yang dialami buruh wanita dalam proses produksi misalnya adanya kemungkinan pelecehan seksual saat bekerja. Selain itu penelitian mendatang dapat melihat keterkaitan antara tingkat pendidikan dengan kesadaran K3 para buruh. Pengembangan penelitian kedepan dapat dilakukan dengan memilih satu perusahaan garmen dan dilakukan dalam bentuk studi kasus sehingga didapatkan gambaran yang utuh dan lebih mendalam dari beberapa aspek seperti manajemen, budaya organisasi, hubungan antar karyawan terkait penerapan Sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

PUSTAKA

Adzim, H. I. (2013). Pengertian (Definisi) K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja). *Mangkunegara, 2002* .

Almazini, Prima. (2010). Potensi Bahaya bagi Pekerja di Industri Garmen, <https://myhealing.wordpress.com/2010/08/03/potensi-bahaya-bagi-pekerja-di-industri-garmen/> (accessed on May 1, 2015)

Tarwaka. (2014). Sistem Manajemen K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja). 2008

Arikunto. (2005). Manajemen Penelitian. Rineka Cipta, Jakarta

Calvin, S, dan Joseph.(2006). Occupation Related Accidents in Selected Garmen Industries in Bangalore City. *Indian Journal of Community Medicine Vol. 31, No. 3,*

Haryani, N. (2003). Sistem Menejemen Keselamatan dan Kesehatan kerja (SMK3) di PT. Pertamina (PERSERO) Unit Pemasaran II Terminal Bahan Bakar Minyak (TBM) Jambi. *Soemaryanto* , 64.

- Herdyantismi. 2013. Penerapan Keselamatan dan Kesehatan yang Baik dalam Perusahaan, <https://herdyantismi.wordpress.com/2013/11/26/penerapan-keselamatan-dan-kesehatan-kerja-yang-baik-dalam-perusahaan/> (accessed on Jan 16, 2015)
- Husein Abrar, MT. (2008). Manajemen Proyek, Penerbit Andi, Yogyakarta
- Khaniaanisah.(2012).Garmen. <https://khaniaanisah.wordpress.com/2012/11/17/garmen/> (accessed 12 April 2015)
- Modjo, Robiana. (2007). Hubungan Sistem Manajemen K3 dengan Produktivitas Kerja. Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi, Volume 7:45
- P.Murniarti, A. (2004). Getar Gender. Magelang : Indonesia Tera: 212.
- Peraturan Pemerintah. (2008). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Tentang Pedoman Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Konstruksi Bidang Pekerjaan Umum. Jakarta: Menteri Tenaga Kerja
- Peraturan Pemerintah. (2008). Peraturan Menteri Tenaga Kerja Tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Jakarta: Menteri Tenaga Kerja
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang No 13 Tahun 2003 tentang Keselamatan dan Kesehatan Buruh atau pekerja. Lembaran Negera RI Tahun 2003, Sekretariat Negara. Jakarta.
- Riyadina, Woro. (2008). Cedera Akibat Kerja pada Pekerja Industri di Kawasan Industri Pulo Gadung Jakarta, Manajemen Kedokteran Indonesia, Volum: 58, nomor 5, Mei 2008
- Sugiyono. (2003). Metode Penelitian Bisnis. Edisi 1, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, (2010). Metode Penelitian Bisnis. CV. Alfabeta. Bandung.
- Supramono dan Haryanto. (2003). Desain Proposal Penelitian Studi Pemasaran. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tarore, Huibert, dan Mandagi. Robert J M. (2006). Sistem Manajemen Proyek Konstruksi (SIMPROKON), Tim Penerbit JTS Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- www.betterfactory.com : *Chapter Three: General Workplace Conditions*